

TRANSFORMASI LEGENDA SI BERU DAYANG MENJADI NASKAH DRAMA

Bethesda Bukit¹, Samuel Sinulingga²,
Vanny Wiranata³, Irma Khairot Daulay⁴

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: irmaemhum@gmail.com



Artikel History:

Submitted: 29 Desember 2021; Revised: 18 Januari 2022; Accepted: 8 Februari 2022
10.34012/bip.v4i1.2196



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mentransformasi Legenda “Si Beru Dayang” sebagai Naskah Drama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat dengan menggunakan kata atau kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Data dalam penelitian ini merupakan data lisan berupa cerita rakyat legenda Si Beru Dayang. Sumber data pada penelitian ini di dapat dari beberapa narasumber yang ada di kabupaten karo. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan sumber. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian ini adalah bentuk dari legenda “Si Beru Dayang” dan revitalisasi legenda menjadi naskah drama

Kata kunci: transformasi legenda, si beru dayang, naskah drama

A. Pendahuluan

Legenda dapat dikatakan juga sebagai karya sastra yang lahir dari imajinasi dalam perspektif masyarakat. Karya sastra selalu dianggap sebagai imajinasi yang kehidupan manusia dan kehidupan sebagai objektivitasn kajiannya, fungsi-fungsi sosial dapat tumbuh dengan nilai dan karakter yang dibaca. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra harus diberikan pendalaman yang khusus sebagai salah satu bahan bacaan bagi masyarakat terkhusus generasi muda

yang minim pengetahuan tentang bagaimana bentuk cerita rakyat dan legenda yang ada di daerahnya, juga sebagai pembentuk sikap dan moral yang harus dipahami untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut.

Legenda merupakan salah satu dari berbagai jenis karya sastra yang berarti cerita yang mengisahkan tentang para pahlawan dan dewa-dewa pada zaman dahulu kala, serta terdapat kandungan sebuah tafsiran perihal asal-usul semesta bima sakti, alam, bangsa dan manusia itu sendiri yang

memiliki arti di dalamnya. James Danandjaja (1984) Legenda didefinisikan sebagai kesusastaan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami oleh peneliti bahwa cerita rakyat merupakan suatu legenda yang benar-benar dianggap suci serta kisah yang terdapat di dalamnya dianggap pernah terjadi pada dahulu kala, serta umum dianggap gaib oleh para masyarakat di sekitar daerah tersebut.

Legenda yang tersebar di seluruh daerah Sumatera utara kurang begitu terkenal oleh khayalak banyak seperti legenda yang ada di daerah kepulauan Jawa. Rendahnya kecintaan dan minat untuk mengetahui legenda tersebut menjadi faktor dari kurang terkenalnya Legenda yang ada di Sumatera Utara. Salah satu cerita rakyat di Sumatera Utara yang harus diangkat dan dikaji kembali adalah Legenda “Si Beru Dayang”.

Legenda “Si Beru Dayang” tersebut bercerita tentang Si Beru Dayang yang hidup bersama ibunya dan tinggal di tanah Karo serta dipimpin oleh seorang raja. Pada saat itu, buah kayu menjadi makanan pokok masyarakat Karo tersebut. Suatu ketika musim kemarau melanda daerah tersebut, kemudian mala petakapun muncul yang mengakibatkan buah dari pepohonan itu menjadi layu sehingga masyarakat tersebut menderita kelaparan. Pada saat anak laki-laki yang bernama Si Beru Dayang yang menangis meminta makanan kepada ibunya karena ia merasa sangat kelaparan. Mendengar hal itu ibunya menangis melihat keadaan anaknya tersebut. Namun, sang ibu tidak bias menolong. Dirinya hanya mampu diam dan menangis sambil merangkul anaknya. Tak lama kemudian tubuh anak itu semakin lemas yang pada akhirnya Si Beru Dayang tersebut meninggal di pangkuan ibunya. Ketika melihat anaknya meninggal, sang ibu semakin menangis dan histeris.

Mengetahui hal itu, warga langsung mengubur Si Beru Dayang di sebuah makam. Sejak kepergian anaknya, sang ibu semakin merasa putus asa sehingga ibu Si Beru Dayang berniat untuk mengakhiri hidupnya. Walau tubuh tanpa tenaga, tetap ia pergi ke sebuah sungai yang berada di kampung itu. Setelah sampai ia berdoa kepada dewata agar menyetujui niatnya. Setelah mengucap hal tersebut dirinya langsung melompat ke sungai yang sangat dalam. Keajaibanpun muncul, dirinya tidak meninggal melainkan berubah menjadi seekor ikan. Namun dalam keadaan yang sangat susah, satupun warga tidak mengetahuinya. Setelah kepergian Si Beru Dayang dan ibunya. Tak sedikitpun warga yang bertahan hidup sehingga pada suatu waktu. Warga yang masih kuat diantaranya dua anak kecil yang mencoba untuk pergi mencari makanan. Saat mencari makanan tersebut. Salah seorang anak dari mereka menemukan buah berbentuk bulat sebesar buah labu. Kedua anak tersebut merasa kebingungan tanpa berpikir panjang, mereka membawa pulang buah tersebut untuk diperlihatkan kepada orangtuanya. Kebingunganpun timbul dari warga itu melihat buah asing ini. Berita ini sampailah ke telinga raja, segera raja tersebut melihat buah itu. Tiba-tiba terdengar suara dari langit mengatakan bahwa buah ini adalah jelmaan dari anak laki-laki yang bernama Si Beru Dayang.

Kemudian, potonglah buah tersebut sampai halus dan tanam sehingga tumbuh menjadi subur. Tanpa berpikir panjang, raja memberi perintah kepada rakyatnya untuk melaksanakan pesan tersebut. Kemaraupun berakhir dan hujan derasapun turun, tanaman itu tumbuh menyerupai rumput. Beberapa bulan kemudian tanaman itu berbuah lebat dan bentuk buahnya bergerombol pada setiap tangkai. Mulai berwarna kuning dan

siap dipanen oleh rakyat. Setelah dipanen, kemudian mereka jemur dan tumbuk untuk memisahkan kulit dan isinya. Kemudian mereka masak dan mencicipi bersama-sama. Ternyata tanaman dari jelmaan Si Beru Dayang adalah sebuah padi. Setelah itu budaya masyarakat karo memelihara tanaman tersebut dan menjadikannya sebagai bahan pokok yang dimakan dengan ikan sebagai pertanda pertemuan antara si Beru Dayang dengan ibunya.

Transformasi memiliki arti, mengemukakan perubahan suatu hal atau keadaan. Jika hal tersebut adalah budaya, maka, budaya tersebutlah yang mengalami perubahan yaitu bentuk perubahan. Bentuk tersebut dapat berbuah kata, kalimat, struktur, dan isi cerita rakyat (legenda) tersebut. Nurgiyantoro (2007:18). Selain itu transformasi juga dapat diartikan sebagai pemindahan atau perubahan suatu bentuk ke bentuk lainnya, yang dapat menghilangkan, merubah, mengganti, memindahkan, atau menambah unsur seperti transformasi legenda ke naskah drama.

Penelitian transformasi Legenda “Si Beru Dayang” Sebagai Naskah Drama termasuk Legenda yang belum banyak dipublikasikan. Untuk melanjutkan penelitian tersebut, peneliti tetap konsisten mengenai sastra, khususnya sastra daerah yang harus dikembangkan dan dipublikasikan.

Kemudian, naskah drama tersebut masih berbentuk teks dan belum dipertunjukkan. Menurut Harymawan (1993:23) naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Menurut Kosasih (2012:135-137) tahapan dalam menulis drama meliputi, plot, penokohan, dialog, latar, konflik, tema dan amanat. Dari hal tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui cerita asli dari legenda “Si Beru Dayang”, dan kemudian

mentransformasikannya menjadi naskah drama.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk dapat dideskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, bebas, cakap. Penelitian ini mengambil data berupa legenda “Si Beru Dayang” yang bersumber dari narasumber, yaitu masyarakat suku karo. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik validasi, yaitu triangulasi data, teori dan sumber. Pada penelitian ini, prosedur yang digunakan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

Sastra tidak akan lepas kaitannya dengan tradisi lisan dan kesusastraan daerah, dapat berbentuk legenda, mite, ceita rakyat, dll. Sastra lisan juga demikian, tidak akan dapat berkembang tanpa adanya cerita atau kisah dari zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Legenda atau cerita rakyat bisa menolong masyarakat untuk mengenal kebudayaan dan tradisi masa lalu yang dimiliki, baik di satu daerah maupun di daerah lainnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan saat ini maupun kedepannya. Pendapat Taylor (dalam Danandjaya, 2003: 31) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral).

Legenda ini diperoleh peneliti dari pengumpulan, analisis dan validasi data

secara menyeluruh sehingga dapat terbentuk legenda Si Beru Dayang. Dalam melakukan pengumpulan data untuk dapat membentuk legenda ini, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk diberikan kepada narasumber sekaligus dijawab secara langsung melalui proses wawancara.

Berikut kriteria dalam pertanyaan dalam mewawancarai narasumber;

1. Tentang Kebenaran adanya legenda “Si Beru Dayang”
2. Alasan Kenapa legenda tersebut dinamai “Si Beru Dayang”
3. Alasan asal mula legenda itu bernama “Si Beru Dayang”
4. Bentuk dari legenda “Si Beru Dayang”
5. Pendapat Masyarakat Karo tentang legenda “Si Beru Dayang”
6. Keadaan legenda “Si Beru Dayang” hingga saat ini
7. Hal unik dari legenda “Si Beru Dayang”
8. Hal menarik yang di peroleh dari legenda “Si Beru Dayang”
9. Narasumber yang menceritakan kembali mengenai legenda tersebut sesuai dengan perspektif.

Berdasarkan kriteria dalam pertanyaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bentuk tradisi legenda “Si Beru Dayang” adalah sebagai berikut :

Bentuk Legenda “Si Beru Dayang”

Dahulu kala, di daerah Tanah Karo, Sumatera Utara, berdirilah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana. Masyarakat hidup makmur dan sejahtera. Makanan pokok mereka adalah buah dari kayu. Mereka belum mengenal tanaman padi seperti saat sekarang ini.

Namun pada suatu hari, daerah itu mengalami masa kemarau yang panjang dan menyebabkan kelaparan bagi para penduduk.

Para penduduk banyak yang mengalami kematian akibat kelaparan. Termasuk, seorang anak yang bernama Si Beru Dayang. Ia menangis kelaparan di atas pangkuan ibunya. Beru Dayang merupakan seorang yatim. Ia hanya tinggal bersama dengan ibunya. Beru Dayang terseduh menahan lapar dengan tubuh yang amat lemah, kurus dan wajah pucat. Tapi, ibunya tidak dapat berbuat apa-apa. Ibunya hanya memberikan ucapan sabar kepada anaknya itu dan berharap musim kemarau segera berakhir.

Beberapa waktu berlalu, namun musim kemarau belum juga berakhir. Ibu dilanda kesedihan melihat anaknya Si Beru Dayang yang terkulai lemah tak berdaya. Perlahan, Si Beru Dayang tak kuat lagi menahan laparnya itu. Tubuhnya yang lemas dan kurus kering tidak mampu lagi untuk bertahan hidup. Si Beru Dayang akhirnya meninggal di pangkuan ibunya. Sang ibu yang menyadari bahwa anaknya telah tiada, menangis histeris sembari meneriaki nama Si Beru Dayang. Akhirnya Si Beru Dayang pun dikubur di pemakaman kampung. Para warga juga ikut turut membantu untuk mengurus pemakaman Si Beru Dayang.

Sang ibu yang terus larut dalam kesedihannya, selama berhari-hari termenung akibat di tinggalkan oleh Si Beru Dayang. Ibu yang terus larut dalam kesedihan, selama berhari-hari berusaha untuk mengakhiri hidupnya juga. Akhirnya, Ibu pergi ke sebuah jurang yang tepat berada di pinggir sungai. Sungai itu amat dalam dengan arus yang cukup deras. Kemudian, ibu melompat ke sungai tersebut untuk bunuh diri. Namun keajaiban terjadi, tubuhnya berubah menjadi seekor ikan. Sementara para warga yang saat itu masih bergelut dengan rasa lapar tidak mengetahui bahwa ibu Si Beru Dayang telah berubah menjadi seekor ikan.

Suatu hari ada dua orang anak kecil yang kelaparan sedang menggali tanah untuk mencari makanan. Kelaparan yang melanda desa selama berbulan-bulan membuat mereka harus menggali tanah untuk menemukan sesuatu yang dapat dimakan demi bias bertahan hidup. Kemudian, salah seorang anak tiba-tiba mendapatkan buah yang aneh. Buah tersebut mirip seperti labu. Lantaran mereka berdua tidak mengetahui buah apa yang didapat itu. Akhirnya mereka pulang ke rumah untuk menanyai orang tuanya.

Akhirnya mereka pulang dengan membawa buah berbentuk labu yang belum diketahui namanya. Kedua orang tua mereka ternyata juga tidak mengetahui nama buah tersebut. Penemuan buah yang belum diketahui namanya oleh warga tersebut mengemparkan wilayah Tanah Karo. Hingga berita penemuan buah tersebut akhirnya sampai ke telinga sang raja. Sang raja akhirnya datang ke rumah orang tua kedua anak tersebut untuk melihat buah yang baru saja ditemukan secara langsung. Namun tidak lama kemudian, munculah suara gaib yang datang dari langit. Suara gaib dari langit menyatakan bahwa buah tersebut adalah penjelmaan seorang anak laki-laki yang bernama Beru Dayang. Anak laki-laki yang meninggal dunia karena kelaparan yang melanda negeri itu.

Suara gaib tersebut berpesan kepada raja serta rakyat untuk memotong buah itu menjadi beberapa bagian, lalu menanamnya. Suara gaib itu juga berpesan untuk merawat buah tersebut dan suatu saat akan berubah menjadi tanaman yang dapat dinikmati. Si Beru Dayang sangat merindukan ibunya dan untuk itu, suatu saat pertemukanlah ibunya yang telah menjelma menjadi seekor ikan di sungai.

Setelah beberapa saat, sang raja memerintahkan rakyatnya untuk menaati

suara gaib tersebut. Dan akhirnya buat itu dipotong-potong menjadi beberapa potongan halus. Lalu mereka menanam potongan tersebut ke dalam tanah. Tak berapa lama, hujanpun turun dengan begitu derasnya. Tanah yang dahulu kering meronta kembali menjadi subur. Hingga akhirnya, potongan buah yang ditanam dan dirawat tersebut berubah menjadi rerumputan dan tanaman tersebut akhirnya tumbuh kembang. Setelah dua bulan, tanaman itupun berbuah. Buahnya seperti berbulir dalam tiap tangkainya. Lalu setelah tiga bulan, tanaman itu berubah warna dari hijau menjadi kuning dan siap untuk dipanen.

Penduduk Tanah Karo dan sang raja bersuka cita untuk memanen tanaman tersebut. Mereka seakan tidak percaya, bahwa buah ajaib yang baru saja ditemukan oleh dua orang anak itu berubah menjadi tanaman yang bisa dimakan. Buah yang dipotong menjadi bagian-bagian yang halus, lalu ditanam, dan setelah beberapa bulan dapat diambil hasilnya untuk dimakan. Mereka mengambil bulir tanaman tersebut, menjemurnya, dan menumbuknya untuk memisahkan kulit dengan isinya. Setelah memasak isi dari tanaman itu, mereka tidak menyangka bahwa makanan tersebut sangatlah enak dan gurih.

Akhirnya penduduk Tanah Karo menjadikan tanaman yang disebut Beru Dayang tersebut untuk dijadikan sebagai makanan pokok mereka. Mereka tidak lagi menyantap buah kayu seperti dulu lagi. Tanaman Beru Dayang atau yang disebut tanaman padi oleh sebagian besar penduduk Indonesia tersebut tumbuh subur di Tanah Karo. Untuk mempertemukan Beru Dayang dengan ibunya, masyarakat Tanah Karo menyantap nasi dengan ikan.

Revitalisasi Legenda “Si Beru Dayag” dengan Mentransformasikan Legenda “Si

Beru Dayang” menjadi Cerita Pendek “Si Beru Dayang”

Didasari oleh data penelitian yang sangat erat kaitannya dengan legenda “Si Beru Dayang”, peneliti berupaya untuk melakukan revitalisasi legenda “Si Beru Dayang”. Maka dari itu, dilakukanlah transformasi cerita itu menjadi cerita pendek dan diharapkan dapat menjadi cara penyebaran legenda tersebut dengan cepat. Berdasarkan langkah dan teknik penulisan cerita pendek, jadi transformasi legenda menjadi cerita pendek sebagai berikut : plot, penokohan, dialog, latar, konflik, tema dan amanat.

1. Plot/alur cerita

Cerita pada naskah drama hasil dari transformasi legenda “Si Beru Dayang” menggunakan alur maju dan mempunyai lima jenis tahapan, yaitu :

a. Eksposisi (pengenalan)

Pada bagian awal, pengarang menciptakan serta memperkenalkan tokoh utama. Eksposisi pada naskah ini terdapat pada penceritaan si beru dayang dan ibunya

b. Komplikasi (pengenalan masalah)

Pengarang membuat cerita serta memunculkan bagian-bagiannya yang mampu menimbulkan masalah. Komplikasi dalam drama ini terjadi pada saat negeri itu diserang kemarau dan banyak warga yang mati kelaparan serta si beru dayang yang mati dipeluk ibunya.

c. Klimaks (puncak masalah)

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh terjadi pada bagian ini. Tokoh akan dihadapkan pada penentu akhir yang akan dialaminya. Biasanya keberhasilan

atau kegagalan akan menjadi faktor penentu nasib tokoh dalam cerita. Klimaks pada drama ini adalah saat kedua orang anak yang menemukan buah aneh di pinggir sungai.

d. Resolusi (penurunan)

Resolusi merupakan konflik atau masalah yang turun. Pada naskah drama ini resolusinya terjadi saat suara gaib datang dan memberitahu penduduk desa tentang buah yang ditemukan oleh dua orang anak di pinggir sungai.

e. Penyelesaian

Penyelesaian pada akhir naskah drama ini terjadi saat buah aneh tersebut dan ditanami serta dirawat sebaik-baiknya dan hujanpun turun mengakhiri kemarau serta kelaparannya para warga desa.

2. Penokohan

Penokohan di dalam naskah drama dibangun sesuai dengan legendanya. Di dalam legenda tokoh antagonis tidak terlalu mendominasi.

3. Dialog antar tokoh

Pemilihan tokoh dalam naskah ini sedikit untuk membuat naskah yang dibaca akan mudah dipahami.

4. Latar

Di dalam naskah ini terdapat tiga latar yang ada, yaitu :

a. Latar tempat

Pada naskah ini, pengarang membuat tempat-tempat yang sesuai dengan suasana dan keadaan yang dideskripsikan melalui cerita legenda “Si Beru Dayang”

b. Latar waktu

Waktu di dalam penulisan naskah sama halnya dengan latar tempat, yaitu di tentukan melalui suasana

dan keadaan cerita legenda “Si Beru Dayang”\

c. Latar Suasana

- Suasana hening dan haru terjadi saat si beru dayang mati kelaparan sehingga menimbulkan keheningan dan haru.
- Suasana tegang dan juga cemas timbul saat suara gaib berbicara kepada warga untuk memberitahukan tentang buah yang diambil dari pinggir sungai

5. Konflik

Pada naskah drama ini, konflik secara batin terjadi pada ibu Si Beru Dayang. Karena kesedihan yang amat mendalam, sehingga menimbulkan niatan untuk bunuh diri. Selama berhari-hari terpendam akhirnya, sang ibu Si Beru Dayang mengakhiri hidupnya dengan cara melompat ke sungai. Namun, ibunya berubah menjadi ikan.

6. Tema

Tema yang terdapat di dalam naskah ini tentunya diangkat berdasarkan deskripsi legenda “Si Beru Dayang”

7. Amanat

Amanat pada naskah drama ini tertuju pada kebaikan Si Beru Dayang yang meninggal karena kelaparan, namun ia masih mampu untuk menolong warga desa dengan berubah menjadi buah batu.

Berikut adalah beberapa sumbangan referensi dari jurnal yang menjadi pendukung terlaksana jurnal Transformasi Legenda Si Beru Dayang" menjadi Naskah Drama, yaitu, *Transformasi Tradisi Lisan "Mangkokal Holi" sebagai Naskah Drama*, artikel ini ditulis oleh Josua Krismanto Purba, Servina Halawa, Sridinanta Beri Ginting. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia. Jurnal ini terbit pada tahun 2020, di Kode Jurnal Bahasa Unimed. Artikel ini bertujuan untuk mentransformasikan (mengubah) Tradisi Lisan " Mangokkal Holi" tersebut, menjadi sebuah naskah drama. Selanjutnya, *Transformasi Legenda karo "Pawang Ternalem" menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia*". Artikel ini ditulis oleh Esra Perangin-Angin dan Wahyu Ningsih yang merupakan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia. Jurnal ini terbit pada tahun 2020 di kode jurnal Bahasa Unimed. Artikel ini juga bertujuan untuk mentransformasikan Legenda " Pawang Ternalem" tersebut menjadi sebuah Naskah Drama.

Kesimpulan

Berdasarkan Data diatas, Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Legenda Si Beru Dayang ini mengisahkan disebuah desa yang dipimpin oleh kerajaan yang masih bergantung dengan bahan pokok Buah kayu, sehingga pada saat musim kemarau tiba semua pepohonan kekeringan sehingga tidak ada tersisa bahan makanan desa tersebut. Tokoh utama pada legenda ini adalah Si Beru Dayang, yang sangat merasa kelaparan, hanya tangis yang diberikan ibunya karena tidak bisa melakukan sesuatu. Singkat cerita Si Beru Dayang tersebut meninggal akibat kelaparan dan tidak lama kemudian sang Ibu ikut menyusul untuk menenggelamkan dirinya kedalam sungai yang cukup dalam.

Adapun warga tidak acuh akan hal itu karena merasa kelaparan dan mencoba untuk mencari makanan ditengah hutan, mereka menemukan seperti buah labu dan memberitahukan kepada orang tuanya, Raja pun mendengar hal itu dan ikut melihatnya.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari atas, mengatakan bahwa buah itu merupakan jelmaan dari Si Beru Dayang, potong photo ngalah kemudian tanam agar menjadi bahan pokok makanan, dengan giat mereka langsung melakukan perintah, akhirnya tumbuh sangat melimpah dan mereka mengolah dengan membuang kulit dan memasak isinya, namun mereka menganggap bahwa Jelmaan Si Beri Dayang ini merupakan Padi dan akan dimakan dengan Ikan sebagai tanda pertemuan Si Beru Dayang dengan Ibunya. Pada Legenda tersebut, dengan data yang dikumpulkan sudah akurat, Maka penulis mencoba mengubah Legenda tersebut menjadi Sebuah Naskah Drama.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Danandjaja, J. (2003). *Flklor Tionghoa*. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esra Perangin angin, W. N. (2020). *Transformasi Legenda Pawang*

Ternalem Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. *Kode Bahasa Unimed*, 149-154.

- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Josua Krismanto Purba, S. H. (2020). *Transformasi Tradisi Lisan "Mangkokal Holi" Sebagai Naskah Drama*. *Kode Bahasa Unimed*, 108-121.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.